

8

NILAI-NILAI AJARAN HASTABRATA DALAM LAOKON-PEWAYANGAN MAKU'THARAMA SEBAGAI MEDIA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

SUHARI

Abstract

The Doctrine of Hastabrata is eight behaviors or eight characters that should be run by someone who serves as leader base done elements derived from nature. Although there are different interpretations, but it is commonly a natural element: Surya (sun); Chandra (Moon); Sudama (Star); Maruta/Angin (moving air); Mendhung (rain clouds); Dahana (Fire); Tirta/Samudra (Water); Pratala (Land); More value is owned of Hastabrata doctrine rooted in the natural elements. It can be applied in the context of the formation of character to anyone, especially the position as leader and the led.

Keywords: value, hastabrata, character.

PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara setelah berlangsungnya reformasi di Indonesia memunculkan banyak masalah dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat, tatanan kehidupan yang selama ini berlangsung dan dijunjung tinggi seakan lenyap tergerus arus reformasi, tatanan baru yang dianggap baik dalam pelaksanaannya banyak menimbulkan kegoncangan kehidupan masyarakat karena belum sepenuhnya diterima masyarakat dan harus berhadapan dengan tatanan lama yang belum sepenuhnya ditinggalkan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak timbul konflik dalam berbagai aspek kepentingan. Konflik antar kelompok, konflik antar suku, dan persaingan yang menghalalkan cara, secara nyata mengancam kehidupan berbangsa yang bersifat majemuk atau bineka yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam kehidupan bernegara terjadi perubahan kelembagaan negara, pimpinan negara, tata kehidupan bernegara, dan yang lebih penting lagi adalah arah kehidupan bernegara, sehingga muncul konflik

di kalangan elit yang tak berkesudahan yang menggoncang kehidupan bernegara. Bangsa Indonesia telah kehilangan karakternya sebagai bangsa.

Bangsa Indonesia telah memiliki Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup yang harus dijadikan tuntunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun demikian nilai-nilai yang dikandung Pancasila seakan-akan telah dilupakan orang. Dalam berbagai konflik yang ada, selalu muncul pernyataan bahwa hal itu terjadi karena bangsa Indonesia telah lupa dan meninggalkan Pancasila sebagai tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, namun dalam praktik dan penyelesaian masalah atau konflik tersebut nilai-nilai Pancasila tidak pernah diterapkan, bahkan ditinggalkan karena menggunakan tatanan lain yang dianggap baik meskipun tidak berakar pada nilai-nilai yang berasal dari Pancasila (SUKOWIYONO, 2012)

Pancasila secara formal berkedudukan sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, sehingga penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

adalah wajib. Pengkajian tentang nilai-nilai luhur yang dimiliki Pancasila harus terus dikembangkan sehingga nilai-nilai yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri yang akan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan nilai-nilai yang berasal dari bangsa lain. Disamping itu, pengkajian tentang nilai-nilai kehidupan yang dimiliki bangsa Indonesia selain nilai-nilai yang telah diberi bentuk formal dalam rumusan Pancasila juga perlu dikembangkan bila nilai-nilai tersebut bernilai positif dan berkontribusi terhadap pelaksanaan Pancasila sebagai tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu ajaran dalam kehidupan berbangsa yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa adalah Ajaran Hastabrata yang muncul dalam pagelaran pewayangan. Pengkajian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut diperlukan dalam rangka menggali nilai-nilai budaya bangsa yang dikontribusikan pada Pancasila dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

AJARAN HASTABRATA

Hastabrata adalah sebutan dari ajaran yang memuat “hasta” dalam bahasa Jawa artinya delapan dan “brata” artinya laku, sehingga Hastabrata dimaknai delapan laku atau delapan watak yang harus dimiliki manusia khususnya yang berkedudukan sebagai pemimpin. Dalam pagelaran wayang dengan lakon “Wahyu Makutharama” Ki dalang ANOM SUROTO (2009) memaparkan bahwa “piwulang sinebut wahyu awit saka luhuring drajat piwulang tan prabeda wahyu nugrahaning Gusti kang akarya jagat” yang maksudnya bahwa ajaran Hastabrata disebut wahyu karena tingginya derajat yang terkandung dalam ajaran tersebut sehingga dianggap sama dengan pemberian dari Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Ajaran Hastabrata tidak hanya ada dalam lakon Wahyu Makutharama yang menggambarkan ajaran Begawan Kesawasidi yang merupakan peralihan wujud dari Bathara Kresna kepada Harjuna yang saat itu sedang bertapa

untuk mencari wahyu, namun ajaran tersebut juga ada dalam lakon Rama Tundhung yang diajarkan oleh Raden Regowo kepada adiknya Raden Barata sebelum dinobatkan sebagai raja di Ayodya bergelar Prabu Barata serta dalam lakon Bedah Alengka yang menggambarkan Rama kepada Wibisana sebelum dinobatkan menjadi raja Alengka untuk menggantikan kakaknya yang gugur dalam peperangan yaitu Rahwana.

Sumber ajaran hastabrata ternyata mengalami pergeseran, pada awalnya yang menjadi sumber ajaran Hastabrata adalah delapan watak (laku) yang dimiliki para dewa, yaitu dewa: Indra, Bayu, Agni, Surya, Yama, Anila, Kuwera, dan Baruna, namun dalam perkembangannya sumber ajaran Hastabrata mengambil delapan sifat anasir (unsur) alam semesta (filsafat alam) yaitu: kisma (tanah/bumi), tirta (air), samirana (angin), samodra (samudra/lautan), candra (bulan), baskara (matahari) dahana (api), dan kartika (bintang) yang juga disebut sifat gunung (TEDJOWIRAWAN, 1998).

Penafsiran tentang unsur-unsur alam yang dijadikan sumber ajaran Hastabrata tidak sepenuhnya sama, ketika merujuk pada sumber yang berbeda ternyata ditemukan beberapa perbedaan, demikian juga tentang pemberian maknanya. Menurut ANOM SUROTO (2009) dalam lakon “Wahyu Makutharama” sumber ajaran Hastabrata itu meliputi: *surya* (matahari), *rembulan*, *kartika* (bintang), *mendhung*, *angin*, *geni* (api), *samudra* (samudera), *bantala* (bumi). Menurut YASADIPURA I (1729-1803) dari Kraton Surakarta (dalam ADRIANSYAH, 2011) sumber ajaran Hastabrata meliputi: mahambeg mring kisma (meniru sifat bumi), mahambeg mring warih (meniru sifat air), mahambeg mring samirano (meniru sifat angin), mahambeg mring candra (meniru sifat bulan), mahambeg mring surya (meniru sifat matahari), mahambeg mring samodra (meniru sifat laut/samudra), mahambeg mring wukir (meniru sifat gunung), mahambeg mring dahono (meniru sifat api). Sedangkan menurut Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Serat Aji Pamasa, sumber ajaran Hastabrata adalah: *Watak Surya atau srengenge* (matahari); *Watak*

Candra atau rembulan (Bulan); *Watak Sudama* atau lintang (Bintang); *Watak Maruta* atau angin (Udara yang bergerak); *Watak Mendhung* (Awan hujan); *Watak Dabana* atau geni atau latu (Api); *Watak Tirta* atau banyu atau samodra (Air); *Watak pratala* atau bumi atau lemah (Tanah).

Uraian tentang ajaran Hastabrata menurut KI ANOM SUROTO (2009) sebagai berikut:

1. *Kang sepisan: hangagema wataking surya, surya iku darbe watak panas nanging uga dadi sarananing dumadi, wong jemeneng nalendra kudu netepi marang wataking srengenge lire panjenengane nata kudu mamardhi wong saisining praja supaya sregep ing gawe kawusane wong sapraja mau mau ngundhuh kuruping pakarti, praja ingkang mangkono mau isine bakal mahanani tata kala-wan tentrem.*

Maknanya bahwa yang pertama ditaladani adalah matahari. Matahari itu memiliki watak panas namun juga menjadi sarana kehidupan sehingga seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin harus memperhatikan semua rakyat supaya giat bekerja sehingga seluruhnya akan menikmati hasil kerjanya tersebut. Negara yang kondisinya seperti itu akan menimbulkan suasana yang tertata dan tenteram

2. *Inggang kaping pindho ngagema wataking rembulan, rembulan iku pakartine hamadhangi pepeteng, watake hanengsemake, mengkono uga jumeneng nata kudu bisa netepi wataking rembulan, nalendra kudu bisa aweh pepadhang marang kawula kang lagya ketaman pepeteng dene tumindhak pangrengkubhe marang wong sapraja dianggepa kulawarga, wusanane wong sapraja mau padha sumuyut lan sumungkem marang panjenengane nata, wabanane praja ingkang mangkono raden isine nuwuhake karta lawan rabarja.*

Maknanya bahwa yang kedua harus menggunakan watak rembulan. Rembulan itu pekerjaannya menerangi kegelapan, wataknnya menyenangkan, sehingga seseorang yang menjadi pemimpin harus menggunakan watak rembulan tersebut, seorang

pemimpin harus bisa memberi harapan pada rakyat yang sedang dilanda kesusahan dengan menganggap semua orang sebagai keluarga, sehingga pada akhirnya semua orang akan menurut pada pemimpinnya. Negara yang kondisinya demikian akan memunculkan suasana tentram dan makmur.

3. *Kaping telu ngagema watake kartika utawa lintang, lintang wewujude dadi pepasrening ing wanci bengi ing mangsa sepi, lakune dadi panengerane mangsa kala, mengkono uga jemeneng nalendra kudu demen olah kasutapan sarta sakathahing tindak ora oleh singlar saka ing kantaman ingkang wusanane wong sapraja mau bakal nepa palupi marang panjenengane sang nata, wabanane praja ingkang mangkono, isine bakal kaebegetan ing karaharjan.*

Maknanya bahwa yang ketiga harus menggunakan watak bintang. Bintang merupakan hiasan yang muncul pada malam yang sepi, yang perjalanannya bisa dijadikan pedoman waktu, sehingga seorang pemimpin haruslah suka dengan tindakan menjaga diri dan perbuatannya tidak pernah lepas dari keutamaan sehingga bisa dijadikan contoh bagi orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta negara yang penuh keselamatan.

4. *Wondene ingkang kaping catur hangagema wataking mendhung, hima himantaka iku wujude gawe girise kang padha tumingal dene pakartine dadiya panguripan sakabehing tetukulan nanging uga dadi pangrusaking dumadi, mengkono uga jumeneng nata kudu netepi wataking mendhung, yen pinuju ngasta bebenering praja kudu hanandhukake singit wingit, yo mung tumibaning pangandika tansah hangegungna marang paramarta, nanging yen wis nibakake bebener haywa nganti hambau kapine, nora kena ana wong kulawarga kulit lawan daginge kang wusanane bisa nuwuhake pangati-atine para wadya lang para kawula sapraja, praja ingkang mangkono mau isine kena den arani lubur.*

Maknanya bahwa yang keempat supaya menggunakan watak mendhung, yang meskipun perwujudannya menakutkan na-

mun keberadaannya dibutuhkan dalam kehidupan, sehingga seseorang ketika menjadi pemimpin harus tegas, ketika harus mengemukakan kebenaran tidak terpengaruh oleh hubungan kekeluargaan, sehingga memunculkan kehati-hatian pada seluruh rakyatnya. Negara yang kondisinya demikian akan memunculkan keluhuran.

5. *Ingkang kaping panca hangagama wataking angin, angin iku pakartine angrambahi sakabehing kang gumelar, sanajan tha papane ndelik kang sarta rungsit nanging kabeh padha kawratan dening angin. Jumeneng nata kudu titi marang saliring paniti priksa sarta ora kena nyepelekake saliring perkara ingkang gede lawan cilik, sarta dbemena lelaku hanamur kawula ing pengajab supaya cetba anggone ningali marang saliring kahanan ingkang nyata ingkang dumadi ing wewengkone, nigatine panjenengane nata ora bakal tidha-tidha anggone ngetrapake marang larasing pranatan, kang wusane bisa nuwuhake marang sumungkeme para kawula ingkang padha suwita ing madyaning praja, praja ingkang mangkono mau isine wong-wonge ora bakal kagawir saka pamikating liyan satemah bisa ingarane negara ingkang jejeg santosa adege.*

Maknanya bahwa yang kelima supaya menggunakan watak angin. Angin itu pekerjaan menjelajahi semua tempat, termasuk tempat tersembunyi dan susah dijangkau. Seorang pemimpin harus mau memeriksa semua hal tanpa menyepelkan apakah perkara itu besar ataupun kecil. Seorang pemimpin harus bisa bertindak tanpa diketahui orang lain sehingga bisa melihat semua kondisi yang ada di wilayahnya sehingga tidak ragu-ragu lagi bila mengambil kebijaksanaan. Kondisi ini akan memunculkan ketaatan rakyat pada pemimpinnya, karena aparat negara tidak mudah terbujuk sehingga negara menjadi kuat.

6. *Kaping enem ngagama marang wataking geni, geni iku watake jejeg, pakartine kuwasa hambrastra marang saliring kang sesenggolan marang dbeweke, mengkono uga panjenengane nata kudu bisa netepi marang wataking dabana, rebning narendra iku*

sipate angger-angger, yen nganti ana kang nrajang marang angger-anggering praja ora ketang iku kulawarga dbewe utawa sentana dbewe apa kuwi wadya bala lawan kawula kudu divisesa ingkang satimbang lawan keluputane lan pakartine, apa ta sababe ing pangajab supaya bisa nemahi keruntutan mivah kasetyan, dene praja ingkang mangkono mau isine kena den arani adil.

Maknanya yang keenam supaya menggunakan watak api karena api memiliki watak yang tegak/ kuat. Api bisa mengganggu semua yang bersentuhan dengannya. Perilaku pemimpin itu ibarat peraturan sehingga apabila ada yang melanggar aturan meskipun dari keluarga pemimpin tetap harus ada tindakan sehingga memunculkan kepastian dan kepatuhan. Negara yang dijalankan dengan laku tersebut akan memunculkan suasana adil.

7. *Kaping sapta ngagama marang wataking samudra, segara kuwi watake momot sarta jembar sarta kamot, mengkono uga jumeneng ratu kudu bisa netepi marang wataking segara yaitu jembar, kamot lan momot, ala becik kudu tansah tinadhaban sarta ora kena sarta ora kena gething lawan sengit marang sawiji-wiji.*

Maknanya bahwa yang ketujuh seorang pemimpin supaya menggunakan watak samudera. Samudera itu luas, mampu memuat dan menampung, sehingga tindakan jelek dan baik terhadap seorang pemimpin harus diterima tanpa pernah membenci orang yang melakukannya.

8. *Ingkang wekasan genepe asta brata, lamun dadi pangarsaning praja demena ngagem wataking bumi, bantala kuwi watake sentosa sarta suci, jemeneng nata kudu bisa netepi marang wataking bumi, santosa sarta suci sarta kudu demen ageganjar marang saliring wong kang gelem sarta demen lelabuh marang praja, lan ora gampang kagawang saka hambeging para wadhul, satemah wong sapraja pada hamarsudi marang kasusilan, praja kang mangkono isine bakal nuwuhake kuncara.*

Maknanya, bahwa yang terakhir seorang pemimpin harus menggunakan wataknya

bumi. Bumi memiliki watak yang kuat dan suci serta suka memberikan penghargaan kepada orang yang berbuat baik, tidak mudah terhasut pengaduan yang bohong sehingga tercipta suasana yang menjunjung kesusilaan. Negara yang menjunjung watak demikian akan menjadi terkenal.

Makna yang terkandung dalam ajaran Hastabrata bila dikaji lebih mendalam sesungguhnya tidak hanya diperuntukkan bagi raja, penguasa atau pemimpin agar dijadikan pegangan dan pedoman dalam mengendalikan tata pemerintahan, tetapi ajaran tersebut juga bisa diterapkan oleh manusia biasa untuk meningkatkan kualitas batin dan jiwanya dalam usahanya menyempurnakan diri dan kehidupannya, karena setiap manusia pada dasarnya menjadi pemimpin setidaknya untuk dirinya sendiri, dalam skala yang lebih luas menjadi pemimpin keluarga dan lingkungannya. Manusia yang mampu mencerna dan meresapi, serta menerapkan ajaran Hastabrata secara sungguh-sungguh dalam kehidupannya akan menjadikan dirinya manusia yang dapat menempatkan diri secara tepat dalam hubungannya dengan manusia yang lainnya yang tercermin dalam fikiran, tutur kata dan perbuatannya yang arif bijaksana.

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam rangka pendidikan budaya dan karakter bangsa, Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) menyebutkan bahwa yang menjadi sumber nilai dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa adalah: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya berdasarkan sumber nilai tersebut dikembangkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa beserta deskripsinya sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Nilai Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Nilai Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Nilai Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Nilai Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Nilai Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Nilai Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa

dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Nilai Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Nilai Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Nilai Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Nilai Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Nilai Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Nilai Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan

melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai melalui mata pelajaran bisa diidentifikasi dari perubahan rencana pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dengan dimasukkannya nilai-nilai karakter dalam tujuan pembelajaran, namun pelaksanaan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah tidak mudah dijalankan karena banyak hambatan yang berakar pada siswa, sekolah dan lingkungannya.

PENERAPAN NILAI AJARAN HASTABRATA

Sumber utama dalam rangka pembentukan karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, sedangkan dalam bentuk yang lebih teknis dalam rangka pembelajaran adalah nilai-nilai yang berjumlah delapan belas sebagaimana diidentifikasi Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) yang meliputi: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab.

Ajaran Hastabrata adalah ajaran yang berdasar filsafat alam yang keberlakuannya adalah pada siapa saja, kapan saja, dimana saja dan sifatnya tetap, langgeng dan abadi. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Hastabrata dapat diterapkan pada semua manusia tanpa dibatasi sekat apapun.

Oleh karena itu dalam rangka pembangunan karakter bangsa maka ajaran Hastabrata yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, khususnya budaya Jawa dapat dikonstruksikan pada Pancasila sebagai bentuk formal pandangan hidup berbangsa yang pada dasarnya juga digali dari nilai-nilai hidup yang dimiliki bangsa Indonesia dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

ADRIANSYAH, H. A.

- 2011 *Perilaku Ajaran Hasta Brata* (Wahyu Makkutha Rama) (online) <http://budayaleluhur.blogspot.com/2011/12/perilaku-ajaran-hasta-brata-wahyu.html> diakses tanggal 19 Agustus 2013

KI ANOM SUROTO.

- 2009 *Pagelaran Wayang Kulit Lakon Wahyu Makutharama* (online) <http://jamansemana.com/2009/06/24/wahyu-makutharama/> diakses tanggal 20 Agustus 2013

SUBAGYA, S.

- 2009 *Ajaran Hasta Brata dalam Serat Aji Pamasa Beserta Maknanya* (online) <http://susub.blogspot.com/2009/01/ajaran-hasta-brata-dalam-serat-aji.html> diakses tanggal 19 Agustus 2013

SUKOWIYONO.

- 2012 *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.

TEDJOWIRAWAN, A.

- 1998 *Kandungan Filosofis Pakem Pedalangan Lampahan Makutharama* Karya: Ki Siswaharsodjo (online) http://pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=139:kandungan-filosofis-dalam-serat-rama&catid=66:makalah&Itemid=180 diakses tanggal 27 Oktober 2014
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum 2010.